

## Kajian Estetika Seni Ukir Minangkabau pada Masjid Bingkudu: Perspektif Estetika Kantian dan Simbolisme Susanne Langer

Heru Pranata<sup>1</sup>, Ifdal Irman<sup>2</sup>, Putra Murdani<sup>3</sup>

Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Adzkia Padang  
Jl. Taratak Paneh No. 7 Korong Gadang, Kalumbuk, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat  
SMPN 228 Kemayoran, Jakarta Pusat Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

<sup>1</sup> herupranata@adzkia.ac.id | <sup>2</sup> ifdalirman@adzkia.ac.id | <sup>3</sup> Pm.galerinasional@gmail.com

### ABSTRACT

This study examines the aesthetic values, symbolic meanings, and philosophical dimensions of Minangkabau wood carving in the Bingkudu Mosque, located in Nagari Canduang Koto Laweh, Agam Regency, West Sumatra. Previous studies on Minangkabau carving have largely focused on formal and decorative aspects, with limited integration of aesthetic theory, symbolic interpretation, and local philosophical frameworks. This research employs a qualitative descriptive-interpretative approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with cultural figures and artisans, and visual documentation. The analysis integrates Immanuel Kant's aesthetic theory, Susanne Langer's symbolism, and Minangkabau cultural philosophy. The findings reveal that the carving motifs of the Bingkudu Mosque function not only as decorative elements but also as symbolic representations of Minangkabau cultural values, reflecting the principles of alam takambang jadi guru and adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. The study also identifies intercultural influences in the development of carving forms, particularly through the adaptation of external artistic elements that have been reinterpreted within the local cultural framework. These findings demonstrate that Minangkabau carving is a dynamic cultural expression that integrates aesthetic, symbolic, and religious dimensions. This study contributes to the development of art and cultural studies by providing a deeper understanding of the relationship between visual form, symbolic meaning, and cultural identity, while also supporting efforts to preserve and transmit Minangkabau cultural heritage.

### Riwayat Naskah

Submitted : 02.09.2025  
Revised : 28.04.2026  
Accepted : 12.06.2026

**Kata Kunci:** Minangkabau wood carving; cultural symbolism; Kantian aesthetics; Bingkudu Mosque; interculturality



### Pendahuluan

Seni ukir tradisional Indonesia, khususnya Minangkabau, merupakan salah satu manifestasi visual yang memainkan peran penting dalam merepresentasikan dan

mentransmisikan nilai-nilai budaya masyarakat (Geertz, 2017; Mas, 2009). Dalam konteks ini, seni ukir tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, melainkan sebagai sistem simbolik yang mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan filosofis yang terstruktur dalam bentuk visual. Penelitian menunjukkan bahwa ukiran Minangkabau berfungsi sebagai media ekspresi budaya yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat dan dituangkan dalam pituah-pituah yang memiliki makna denotatif dan konotatif (Khairuzzaky, 2018). Motif-motif ukiran seperti itik pulang patang tidak sekadar ornamen, tetapi mengandung makna filosofis yang berakar pada prinsip alam takambang jadi guru serta nilai adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah (Damayanti, 2018).

Lebih lanjut, seni ukir juga berperan dalam proses pelestarian pengetahuan budaya, meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti dominasi tradisi lisan dan menurunnya minat masyarakat terhadap warisan budaya (Isnain & Rohmiyati, 2016). Dalam perkembangan kontemporer, seni ukir tidak hanya menjadi penanda identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang mampu membentuk karakter serta memperkuat upaya pelestarian budaya melalui pendidikan formal (Saputra et al., 2025). Dengan demikian, motif-motif ukiran dapat dipahami sebagai medium ekspresi budaya yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap alam, kehidupan sosial, serta hubungan manusia dengan Tuhan.

Berbagai penelitian sebelumnya cenderung menempatkan seni ukir Minangkabau sebagai objek estetika formal atau ornamen arsitektural, dengan fokus pada bentuk, motif, dan fungsi dekoratifnya. Namun, kajian yang mengintegrasikan perspektif estetika filosofis, simbolisme, serta nilai-nilai budaya lokal secara komprehensif masih relatif terbatas. Sebagian besar studi belum secara mendalam mengkaji bagaimana motif ukiran berfungsi sebagai sistem makna yang kompleks dan dinamis dalam konteks sosial dan religius masyarakat Minangkabau.

Masjid Bingkudu di Nagari Canduang Koto Laweh, Kabupaten Agam, merupakan salah satu representasi penting dari arsitektur tradisional Minangkabau yang masih mempertahankan keaslian bentuk dan ornamen ukirannya. Dibangun pada abad ke-19, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai ruang representasi budaya yang memperlihatkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan adat

Minangkabau. Keberadaan ukiran pada elemen arsitektural masjid menjadi bukti konkret dari proses dialektika antara estetika lokal dan nilai religius.

Dalam konteks kajian seni dan budaya, seni ukir Minangkabau dapat dipahami sebagai “teks budaya” yang menyimpan sistem tanda dan makna yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotik dan hermeneutik (Chandler, 2022). Perspektif ini menempatkan karya seni tidak hanya sebagai objek visual, tetapi sebagai medium komunikasi simbolik yang menghubungkan pengalaman estetis dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan kajian interdisipliner, pendekatan estetika tidak lagi terbatas pada aspek keindahan semata, tetapi juga mencakup dimensi pengalaman, persepsi, dan makna (Shusterman, 2002). Dalam konteks ini, teori estetika Immanuel Kant memberikan kerangka untuk memahami pengalaman keindahan sebagai sesuatu yang bersifat universal dan bebas dari kepentingan praktis, sementara teori simbolisme Susanne Langer memandang seni sebagai bentuk simbolik yang mampu merepresentasikan pengalaman emosional dan intelektual secara nonverbal.

Berbagai kajian mutakhir menunjukkan perluasan perspektif tersebut dalam memahami seni sebagai medium ekspresi dan refleksi realitas. (Ruhupatty, 2025), misalnya, melihat teori seni sebagai medium pembebasan melalui personalisasi, di mana seni menjadi ruang kebebasan untuk merekayasa esensi realitas ke dalam perspektif dan tindakan individual dengan merujuk pada estetika Kantian. Sementara itu, (Wiratno, 2023) mengkaji problematika filosofis antara keindahan dan estetika, dengan merujuk pada pemikiran Plato tentang keindahan sebagai ide dan Hegel yang memandang seni sebagai manifestasi roh absolut, serta menempatkan estetika sebagai disiplin formal sebagaimana dirumuskan oleh Baumgarten.

Lebih lanjut, (Suryadmaja & Saearani, 2025) menunjukkan bahwa dalam era global, pemahaman estetika dalam seni pertunjukan dipengaruhi oleh dinamika budaya, sosial, dan teknologi, yang memperlihatkan adanya transformasi makna estetika dalam konteks globalisasi. Di sisi lain, (Pandor, 2023) menekankan pentingnya pendekatan simbolik dalam analisis seni visual melalui kerangka estetika Langer, yang menempatkan karya seni sebagai sistem simbol yang mengandung makna kultural dan ekspresif. Dengan demikian, pendekatan estetika kontemporer tidak hanya berfungsi untuk

menilai keindahan, tetapi juga untuk mengungkap makna simbolik, dimensi filosofis, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi sebuah karya seni.

Dalam beberapa dekade terakhir, kajian mengenai seni tradisional di Indonesia menunjukkan kecenderungan untuk mengaitkan praktik artistik dengan identitas budaya dan konstruksi sosial masyarakat (Barker, 2004; Hall et al., 2024). Studi-studi tersebut menegaskan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai medium representasi identitas kolektif dan nilai-nilai budaya yang terus mengalami transformasi. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan analisis estetika filosofis dengan simbolisme dalam konteks seni ukir Minangkabau masih tergolong terbatas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya dalam memahami hubungan antara bentuk visual ukiran, makna simbolik, serta landasan filosofis yang melatarbelakanginya. Selain itu, dimensi interkulturalitas yang memengaruhi perkembangan motif ukiran juga belum banyak dikaji secara mendalam, padahal interaksi budaya merupakan faktor penting dalam dinamika perkembangan seni tradisional. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas makna simbolik ukiran Minangkabau, kajian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif estetika Kantian, simbolisme Susanne Langer, dan dimensi interkulturalitas pada seni ukir masjid tradisional Minangkabau masih sangat terbatas.

Kajian terhadap seni ukir pada Masjid Bingkudu menjadi penting tidak hanya dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal beradaptasi dan bertransformasi dalam menghadapi pengaruh budaya luar. Dalam era globalisasi, pemahaman terhadap makna simbolik dan filosofis seni tradisional menjadi krusial untuk menjaga identitas budaya sekaligus membuka ruang dialog antarbudaya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan estetika Kantian dan simbolisme Susanne Langer dalam menganalisis seni ukir Minangkabau, yang sebelumnya jarang digunakan secara bersamaan dalam konteks kajian seni tradisional lokal. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dimensi interkulturalitas sebagai bagian dari proses pembentukan gaya ukiran, sehingga

memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika seni ukir sebagai fenomena budaya yang terbuka dan adaptif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik estetika motif ukiran pada Masjid Bingkudu, menginterpretasi makna simbolik dan filosofis yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis dimensi interkulturalitas dalam perkembangan motif ukiran tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian seni dan budaya, serta kontribusi praktis dalam upaya pelestarian warisan budaya Minangkabau.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif untuk memahami makna estetika dan simbolik dalam seni ukir secara kontekstual (**Creswell & Creswell, 2017**). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena budaya tidak hanya sebagai objek visual, tetapi sebagai sistem tanda yang mengandung nilai-nilai sosial, filosofis, dan religius. Melalui metode interpretatif, penelitian ini berupaya menafsirkan hubungan antara bentuk visual ukiran dengan makna simbolik yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau.

Penelitian dilakukan di Masjid Bingkudu yang terletak di Nagari Canduang Koto Laweh, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena representatif sebagai salah satu masjid tradisional Minangkabau yang masih mempertahankan keaslian arsitektur serta ornamen ukiran kayunya. Selain itu, masjid ini memiliki nilai historis dan kultural yang kuat, sehingga relevan sebagai objek kajian dalam memahami integrasi antara estetika, simbolisme, dan nilai budaya lokal.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan Informan penelitian yang berjumlah enam orang yang dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya terhadap sejarah, fungsi, dan makna seni ukir pada Masjid Bingkudu. Informan terdiri atas dua tokoh adat, dua pengrajin ukir tradisional, dan dua pengurus masjid. Pengumpulan data lapangan dilakukan selama

periode Mei–Juli 2025 melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung bentuk, motif, dan penempatan ukiran pada struktur bangunan masjid; wawancara mendalam untuk menggali makna simbolik dan nilai filosofis yang terkandung dalam motif ukiran; dokumentasi visual berupa fotografi dan sketsa sebagai bahan analisis formal; serta studi pustaka untuk memperkuat kerangka teoritik penelitian. Kombinasi teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga tahap utama, yaitu deskripsi visual, interpretasi simbolik, dan analisis filosofis. Deskripsi visual digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik bentuk dan komposisi ukiran, sementara interpretasi simbolik dilakukan untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan semiotik. Selanjutnya, analisis filosofis digunakan untuk mengkaji nilai estetika berdasarkan perspektif estetika Kantian serta simbolisme Susanne Langer. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi visual, dan studi pustaka. Selain itu, dilakukan proses konfirmasi ulang (member checking) terhadap beberapa informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pemahaman informan mengenai makna dan fungsi ukiran. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Karakteristik Estetika dan Struktur Visual Ukiran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni ukir pada Masjid Bingkudu tidak hanya berfungsi sebagai ornamen arsitektural, tetapi membentuk sistem visual yang terstruktur melalui komposisi, pola, dan warna. Ukiran tersebar secara strategis pada elemen-elemen bangunan seperti tiang, dinding, dan mimbar, yang menunjukkan adanya kesadaran estetis dalam penataan ruang visual (Nas, 2002). Dominasi bentuk lengkung, pola simetris, serta penggunaan warna kontras seperti merah, kuning emas, dan hijau menciptakan harmoni visual yang khas.



**Gambar 1.** Masjid Bungkudu

Sumber : Heru Pranata, 2025

Dalam perspektif Immanuel Kant, karakteristik tersebut mencerminkan pengalaman estetis yang bersifat “disinterested pleasure”, yaitu kenikmatan estetika yang tidak bergantung pada fungsi praktis. Keindahan ukiran tidak semata-mata ditentukan oleh kegunaannya, tetapi oleh keselarasan bentuk, proporsi, dan keteraturan komposisi visual yang mampu menghadirkan pengalaman estetis universal.

## **2. Makna Simbolik Motif Ukiran**

Analisis menunjukkan bahwa setiap motif ukiran pada Masjid Bingkudu mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Minangkabau. Dalam kajian semiotika, simbol dipahami sebagai tanda yang mengandung makna kultural yang dibentuk melalui kesepakatan sosial (Eco, 1979). Motif *kaluak paku*, misalnya, tidak hanya menggambarkan bentuk tumbuhan pakis yang menggulung, tetapi juga melambangkan proses pertumbuhan yang teratur dan kehati-hatian dalam bertindak. Sementara itu, motif *itik pulang patang* merepresentasikan keteraturan sosial dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Khairuzzaky (2018) yang menunjukkan bahwa ragam hias ukiran Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mengandung pesan budaya yang diwariskan melalui simbol visual. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Damayanti (2018) yang menjelaskan bahwa motif *itik pulang patang* merepresentasikan nilai kebersamaan, keteraturan sosial, dan perilaku kolektif masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, motif-motif ukiran pada Masjid Bingkudu dapat dipahami sebagai representasi nilai budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini.



**Gambar 2.** Motif Kaluak Paku pada Mimbar Masjid Bingkudu  
Sumber : Heru Pranata, 2025

Dari perspektif Susanne Langer, motif-motif tersebut dapat dipahami sebagai simbol non-diskursif, yaitu bentuk simbolik yang tidak menyampaikan makna secara langsung melalui bahasa verbal, melainkan melalui representasi visual. Dengan demikian, ukiran berfungsi sebagai “bahasa budaya” yang mentransmisikan nilai-nilai kolektif masyarakat secara implisit dan berkelanjutan.

### **3. Integrasi Estetika dan Filosofi Lokal**

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa seni ukir pada Masjid Bingkudu merepresentasikan integrasi antara estetika dan filosofi lokal Minangkabau. Prinsip *alam takambang jadi guru* tercermin dalam pemilihan motif yang berasal dari bentuk-bentuk alam, sementara nilai *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* terlihat dalam integrasi antara motif flora dan kaligrafi Arab dalam satu bidang visual.

Integrasi ini menunjukkan bahwa keindahan dalam konteks budaya Minangkabau tidak bersifat otonom, melainkan selalu terkait dengan makna, fungsi, dan nilai moral. Dengan kata lain, estetika lokal tidak memisahkan antara bentuk dan makna, tetapi memadukannya dalam satu kesatuan simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara estetika dan filosofi pada seni ukir Minangkabau tidak dapat dipisahkan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Navis (1984) yang menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau menempatkan alam sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi dalam membangun sistem nilai budaya. Oleh karena itu, pemilihan motif flora dan fauna pada Masjid Bingkudu bukan sekadar keputusan artistik, tetapi juga merupakan bentuk representasi nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.

#### 4. Dimensi Interkulturalitas dalam Seni Ukir

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya dimensi interkulturalitas dalam motif ukiran Masjid Bingkudu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa globalisasi budaya mendorong terjadinya pertukaran dan adaptasi nilai-nilai budaya dalam praktik seni (Appadurai, 1996; Tomlinson, 1999). Beberapa pola ukiran menunjukkan kemiripan dengan motif dari wilayah lain, seperti Aceh, yang terlihat pada bentuk bunga bergagang dan pola relung yang tidak sepenuhnya simetris. Hal ini mengindikasikan adanya proses pertukaran budaya yang terjadi melalui interaksi sosial, perdagangan, dan penyebaran agama.



**Gambar 3.** Perbandingan Motif Benang Mas Aceh Barat dan Stilisasinya pada Interior Masjid Bingkudu  
Sumber : Heru Pranata, 2025

Sebagaimana terlihat pada Gambar 4, terdapat kemiripan struktur visual antara motif benang mas Aceh Barat dan beberapa motif ukiran pada interior Masjid Bingkudu, terutama pada bentuk relung, pola tangkai, dan susunan kelopak bunga. Meskipun demikian, masyarakat setempat tidak mengadopsi motif tersebut secara utuh, melainkan melakukan proses stilisasi dan penyesuaian sesuai dengan nilai estetika lokal. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan seni ukir Masjid Bingkudu tidak berlangsung secara terisolasi, tetapi dipengaruhi oleh proses interaksi budaya yang kemudian diadaptasi ke dalam sistem simbolik dan filosofi Minangkabau.

Namun demikian, pengaruh tersebut tidak diadopsi secara langsung, melainkan mengalami proses adaptasi yang selektif. Masyarakat lokal tetap mempertahankan

identitas budaya Minangkabau dengan mengintegrasikan unsur luar ke dalam kerangka nilai lokal. Proses ini menunjukkan bahwa seni ukir tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan terbuka terhadap perubahan tanpa kehilangan identitasnya.

### **5. Implikasi Teoretis dan Kultural**

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan estetika Kantian dan simbolisme Langer dapat digunakan secara komplementer dalam menganalisis seni tradisional. Estetika Kant memberikan kerangka untuk memahami aspek formal keindahan, sementara simbolisme Langer memungkinkan interpretasi terhadap makna simbolik yang terkandung dalam karya seni.

Secara kultural, temuan ini menegaskan bahwa seni ukir Minangkabau merupakan media penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya. Ukiran tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai sarana transmisi pengetahuan dan identitas budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, pelestarian seni ukir tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga dengan pemahaman terhadap makna simbolik dan filosofis yang dikandungnya.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa seni ukir pada Masjid Bingkudu tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif arsitektural, tetapi juga sebagai media representasi nilai-nilai budaya Minangkabau yang memadukan dimensi estetika, simbolik, dan religius. Melalui perspektif estetika Kantian dan simbolisme Susanne Langer, ukiran dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang mengkomunikasikan pandangan hidup masyarakat Minangkabau secara visual melalui berbagai motif yang sarat makna.

Temuan utama penelitian ini terletak pada teridentifikasinya dimensi interkulturalitas dalam perkembangan seni ukir Masjid Bingkudu. Kemiripan sejumlah motif dengan ragam hias dari wilayah lain menunjukkan bahwa perkembangan seni ukir Minangkabau berlangsung melalui proses interaksi, adaptasi, dan transformasi budaya. Namun demikian, unsur-unsur eksternal tersebut tidak diadopsi secara langsung, melainkan disesuaikan dengan sistem nilai dan filosofi lokal sehingga tetap mempertahankan identitas budaya Minangkabau.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian seni dan budaya melalui integrasi pendekatan estetika filosofis dan simbolisme dalam analisis seni ukir tradisional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi upaya pelestarian warisan budaya, pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal, serta dokumentasi seni tradisional Minangkabau di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif pada masjid tradisional lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan seni ukir dalam konteks budaya Nusantara.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian seni dan budaya melalui integrasi pendekatan estetika filosofis dan simbolisme dalam analisis seni tradisional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam upaya pelestarian dan revitalisasi seni ukir Minangkabau, khususnya dalam konteks pendidikan dan penguatan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian komparatif terhadap seni ukir pada masjid tradisional lainnya di Nusantara, serta mengkaji peran seni ukir dalam konteks kontemporer, termasuk dalam industri kreatif dan pendidikan berbasis budaya. Dengan demikian, seni ukir tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang relevan bagi pengembangan budaya di masa depan.

## **Kepustakaan**

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization* (Vol. 1). U of Minnesota Press.
- Barker, C. (2004). *The Sage dictionary of cultural studies*.
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: the basics*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Damayanti, R. A. (2018). MAKNA SENI UKIR 'ITIK PULANG PATANG' DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 57–63. <https://doi.org/10.25105/pakar.voio.2696>
- Eco, U. (1979). *A theory of semiotics* (Vol. 217). Indiana university press.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic books.

- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2024). *Representation: cultural representations and signifying practices*.
- Isnan, H., & Rohmiyati, Y. (2016). PELESTARIAN PENGETAHUAN SENI UKIR MASYARAKAT MINANGKABAU. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(1), 241–250. <https://doi.org/10.14710/jip.v5i1.241-250>
- Khairuzzaky, K. (2018). KAJIAN STRUKTUR RAGAM HIAS UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU PADA ISTANO BASA PAGURUYUNG. *Titik Imaji*, 1(1). <https://doi.org/10.30813/.v1i1.1090>
- Mas, K. (Raden. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Nas, P. (2002). *The Indonesian town revisited* (Vol. 1). LIT Verlag Münster.
- Pandor, P. (2023). Dimensi Simbolik Seni Rupa Mbaru Gendang dalam Terang Estetika Susanne K. Langer. *Seri Filsafat Teologi*, 23(22), 184–207. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v23i22.214>
- Ruhupatty, C. (2025). Teori Seni sebagai Medium Pembebasan dalam Pendekatan Personalisasi. *Dekonstruksi*, 11(03), 110–117. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i03.333>
- Saputra, S. H., Aprilia, O. P., Ariyani, N., & Nugraheni, L. (2025). Prinsip Bahasa Simbolis Seni Ukir Jepara: Analisis Semiotik Makna dan Nilai Budaya Lokal untuk Pembelajaran Bahasa dan Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Komposisi*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.53712/jk.v10i1.2749>
- Shusterman, R. (2002). Pragmatism and Criticism: A Response to three critics of Pragmatist Aesthetics. *The Journal of Speculative Philosophy*, 16(1), 26–38.
- Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). Studi Estetika Seni Pertunjukan di Era Global. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 3(1), 71–86. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.339>
- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and culture*. University of Chicago Press.
- Wiratno, T. A. (2023). Permasalahan Filosofi Seni diantara Keindahan dan Estetika. *Dekonstruksi*, 9(04), 79–84. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i04.193>